

Analisis Konten Kearifan Lokal Karawitan sebagai Bahan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

(Content Analysis of Local Karawitan Wisdom as Project Material Strengthening the Pancasila Student Profile)

**Angger Winsi Pramesti*, Tirza Winalda, Nadilla Dwita Putri, Arinta Dwi Iswaningtias,
Erna Apriliana, Rendi Restiana Sukardi, Yeni Yuniarti**

Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Raya Cibiru km.15, Bandung, Jawa Barat, 40393, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: winangger@gmail.com

Abstract: Through the independent curriculum which contains P5 (Project for Strengthening Pancasila Student Profiles), it is hoped that it will have noble values, one of which is in music activities because it has the value of discipline and responsibility that is built in the implementation of this program. Researchers used the literature study method using 10 journals and used a checklist to collect research data. The results that will be found can be used as one of the ingredients in developing the existence of local culture which contains a lot of wisdom values, one example of local wisdom in karawitan. One of the benefits of this research is that educators can be more open to developing local wisdom around students.

Keywords: independent curriculum; karawitan; local wisdom; profile of Pancasila students

Abstrak: Melalui kurikulum merdeka yang didalamnya terkandung P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) diharapkan dapat memiliki nilai luhur yang salah satunya ada dalam kegiatan bermusik karena memiliki nilai kedisiplinan dan tanggung jawab yang dibangun dalam pelaksanaan program ini. Peneliti menggunakan metode studi literatur menggunakan 10 jurnal serta menggunakan daftar checklist untuk mengumpulkan data penelitian. Hasil yang nantinya ditemukan dapat dijadikan salah satu bahan dalam mengembangkan keberadaan budaya lokal yang banyak mengandung nilai-nilai kearifan, salah satu contoh kearifan lokal yang ada dalam karawitan. Manfaat dari penelitian ini salah satunya agar pendidik dapat lebih terbuka dalam mengembangkan kearifan lokal yang ada di sekitar siswa.

Kata kunci: kurikulum merdeka; karawitan; kearifan lokal; profil pelajar Pancasila

1. Pendahuluan

Adanya seni karawitan merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang ada di Indonesia serta dalam karawitan juga mengandung nilai-nilai budaya luhur. Prinsip-prinsip yang terdapat dalam karawitan Jawa harus ditanamkan sejak dini kepada generasi muda, karena dapat mempertebal rasa toleransi dan menjalin hubungan yang harmonis (Buana & Arisona, 2022). Dengan adanya kegiatan karawitan tersebut maka dapat menyalurkan bakat serta minat siswa untuk mengembangkan kearifan lokal yang dimilikinya. Dengan adanya kegiatan pengembangan minat dan bakat tersebut telah ada pengintegrasian antara kearifan lokal dan implementasi projek profil pelajar Pancasila.

Paradigma Pendidikan baru sebagai pencapaian profil pelajar Pancasila dalam kerangka pendidikan dan kompetensi sepanjang hayat melalui enam karakteristik utama, antara lain: kepercayaan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan akhlak mulia, keragaman global, gotong royong, kemandirian, berpikir kritis dan kreativitas. Siswa Indonesia memelihara budaya luhur, lokalitas dan identitas, dan berpikir terbuka saat berinteraksi dengan budaya masing-masing, untuk menghargai perasaan satu sama lain dan membentuk kemungkinan

dengan budaya positif. daripada bertentangan dengan budaya luhur bangsa (Majir, 2020). Dengan demikian profil pelajar Pancasila, bisa diterapkan salah satunya melalui ranah kearifan lokal (Nurasiah et al., 2022). Penerapan kearifan lokal dapat diwujudkan melalui beberapa program sesuai kondisi SD dan wilayah kearifan lokal yang tersedia.

Pada UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 Pasal 3 memiliki tujuan nasional membentuk peserta didik menjadi anak bangsa yang beriman dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki karakter luhur. Namun, pada kenyataannya ada beberapa peristiwa yang tidak mencerminkan akhlak baik seorang peserta didik salah satu contohnya yaitu penggunaan tutur kata yang tidak baik ketika peserta didik berbicara. Maka pendidikan karakter perlu ditanamkan pada generasi saat ini. Tahun 2022 ini kurikulum pendidikan di Indonesia berganti menjadi Kurikulum Merdeka yang mencetuskan Profil Pelajar Pancasila guna menyempurnakan Pendidikan Karakter pada Kurikulum 2013.

Penguatan profil pelajar Pancasila dapat dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler (integrasi dengan semua mata pelajaran), kokurikuler (proyek penguatan profil pelajar Pancasila), dan ekstrakurikuler. Aspek kearifan lokal pun tidak lepas untuk kebutuhan penguatan profil pelajar pancasila (Purwanto, 2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila berkebhinekaan global berdasarkan nilai kearifan lokal dapat dilakukan dengan mengikuti kegiatan karawitan. Namun, kegiatan ini masih sangat jarang dilaksanakan pada sekolah-sekolah karena berbagai hal, salah satunya karena masih barunya Kurikulum Merdeka.

Kearifan lokal merupakan pandangan hidup masyarakat yang berbeda dengan masyarakat lainnya dengan menganut tradisi, norma, dan nilai kehidupan secara turun temurun sehingga menjadi budaya (Laila et al., 2021). Negara Indonesia sendiri merupakan negara yang sangat majemuk yang diperoleh dari berbagai suku di Indonesia. Hal tersebut merupakan contoh keragaman ungkapan suku-suku bangsa yang menjadi bagian dari kearifan lokal, yang menjadi kendali dalam menjalankan kehidupan (Fajarini, 2014). Keanekaragaman budaya ini membutuhkan kekuatan yang menyatukan seluruh kemajemukan bangsa ini. Nilai karakter bangsa yang tertanam sebagai kepribadian wajib berfungsi sebagai kekuatan persatuan (Suwito Eko et al., 2020).

Adanya perkembangan globalisasi menjadikan seluruh bidang terkena dampaknya. Dampak yang dirasakan dengan adanya perkembangan globalisasi ini seperti mudahnya mengakses informasi dari luar negeri dari segi pendidikan atau kebudayaan. Masuknya kebudayaan dari luar negeri menyebabkan masyarakat saat ini lebih condong untuk menerapkan kebudayaan tersebut dalam dirinya, serta melupakan kebudayaan yang ada sejak ia lahir baik termasuk pada ranah kebudayaan. Dengan adanya hal tersebut maka bisa saja kebudayaan yang ada di Indonesia atau kebudayaan lokal akan menjadi kurang diperhatikan. Saat ini nilai-nilai yang menitikberatkan filosofi dalam budaya lokal sudah mulai dilupakan, hal tersebut disebabkan karena adanya anggapan bahwa budaya lokal bersifat tidak modern atau ketinggalan zaman, sehingga berdampak pada generasi muda yang sukar merealisasikan sikap toleransi (Kurniawan & Luthfiana, 2021). Apabila hal ini tidak diperhatikan secara detail dan khusus maka anak-anak generasi sekarang dapat menjadi asing dengan kebudayaan mereka sendiri. Upaya untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan menanamkan rasa cinta tanah air sejak dini, salah satunya dengan pengenalan budaya daerah melalui lingkungan sekolah (Buana & Arisona, 2022).

Implementasi dari profil pelajar pancasila yang dilakukan dengan memasukkan unsur kebudayaan dilakukan dengan kewenangan sekolah sesuai dengan karakteristik dan budaya setempat. Seperti hal yang dilakukan oleh Nurlaila (2022) menggambarkan bagaimana mereka memulai membentuk ciri khas sekolah mereka dengan melakukan branding sebagai Sekolah Ndeso Milenial. Hal ini diakui karena mereka berada di daerah desa, daerah pinggiran Wisata Batu. (Andhini et al., 2022) memasukkan unsur kearifan lokal dalam E-LKS berbasis nilai budaya wayang sukuraga sebagai proyek perwujudan profil pelajar Pancasila. Selain itu, (Hadi & Meirani, 2022) menerapkan kearifan lokal melalui revitalisasi nilai-nilai kesenian ojhung dan singo ulung dalam membentuk karakter profil pelajar Pancasila, yaitu pengintegrasian dalam memaknai keteladanan nilai-nilai budaya tersebut ke dalam dunia Pendidikan. Hasilnya, terjadi titik temu antara pendidikan dan kebudayaan lokal. Masing-masing penelitian sebelumnya yang telah tertulis di atas meneliti tentang konten kearifan lokal dalam Proyek Pelajar Pancasila yang berlandaskan pada kebudayaan lokal tiap daerah. Nilai-nilai yang terkandung dalam karawitan pun sudah banyak yang meneliti. Namun pada penelitian sebelumnya belum ada yang membahas mengenai karawitan yang dijadikan sebagai Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Sehingga, peneliti melakukan penelitian apakah nilai-nilai yang terkandung dalam karawitan sesuai dan dapat diimplementasikan dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

2. Metode

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu metode studi literatur. Proses penelitian studi literatur dilaksanakan dengan langkah menghimpun sumber referensi yang diambil dari publikasi terpilih, berupa beberapa penelitian terdahulu yang kemudian dirangkai untuk mendapatkan suatu kesimpulan. Sumber data pada penelitian kali ini menggunakan metode *website* (mengakses situs internet) untuk menelusuri data-data dan informasi berupa jurnal, artikel, buku-buku, serta referensi lain yang relevan dengan topik kajian yaitu konten kearifan lokal karawitan sebagai bahan proyek penguatan profil pelajar pancasila. Adapun alur pada penelitian ini dilaksanakan dengan prosedur sebagai berikut (Dewi & Putri, 2022) :

- 1) Memilih topik dan judul
- 2) Mengeksplorasi informasi
- 3) Menentukan fokus penelitian
- 4) Mengumpulkan sumber referensi data
- 5) Mempersiapkan penyajian data
- 6) Menyusun laporan

Adapun teknik analisis data pada penelitian ini yaitu menggunakan metode analisis dokumen. Analisis dokumen adalah teknik sistematis untuk mengkaji atau mengevaluasi dokumen baik dokumen cetak atau digital. Seperti teknik analisis yang lain, analisis dokumen mengharuskan data dilakukan proses pemilihan dulu, membandingkan, menggabungkan, dan menginterpretasi berbagai makna hingga ditemukan data yang relevan (Dewi & Putri, 2022). Karena fokus pertanyaan penelitian adalah pada literatur yang ada, maka analisis dokumen merupakan pilihan logis untuk unit analisis. Salah satu keuntungan dari analisis dokumen adalah bahwa isi dokumen tidak dipengaruhi oleh peneliti seperti pernyataan verbal dari orang

yang diwawancarai (Purswell et al., 2021). Setelah peneliti mendapatkan bahan-bahan yang akan dibahas dari hasil analisis dokumen, kemudian data disajikan dalam bentuk analisis dan narasi yang diambil dari hasil kesimpulan (Irawati et al., 2022). Dengan metode studi literatur dan teknik analisis dokumen, peneliti berusaha menelusuri, memahami, dan menjelaskan bagaimanakah kesesuaian muatan karawitan terhadap konten pengembangan proyek penguatan profil pelajar pancasila.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan daftar *checklist* untuk mengumpulkan data penelitian. Pada daftar *checklist* penulis mencantumkan beberapa indikator kearifan lokal karawitan dan aspek proyek profil pelajar pancasila. Instrumen ini disusun berdasarkan dengan pertimbangan aspek proyek profil pelajar pancasila sebagai kunci utama dalam instrumen penelitian. Kegunaan dari instrumen ini yaitu untuk mengidentifikasi apakah hasil dari kegiatan karawitan termasuk ke dalam proyek profil pelajar pancasila atau tidak, sehingga dengan adanya instrumen ini diharapkan pembaca dapat lebih paham mengenai keterlaksanaan proyek profil pelajar pancasila.

Tabel 1. Instrumen Penelitian

No	Judul Jurnal	Penulis	Tahun	Aspek Projek Profil Pelajar Pancasila					
				Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia	Mandiri	Gotong-royong	Berkebhinekaan global	Bernalar kritis	Kreatif
1.	Kesenian Karawitan Dalam Dimensi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Inklusi	Ardian Arief dan Ana Fitriani	2020	√			√		√
2.	Pengaruh Ekstrakurikuler Karawitan Terhadap Sikap Kebersamaan Siswa Di SDN Jombatan 3 Jombang	Wahyudi, Kukuh Andri Aka, dan Dhani Darmawan	2017			√	√		
3.	Pendidikan Karakter Dalam Seni Karawitan	Joko Daryanto	2017	√			√		√
4.	Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan Sebagai Sarana Untuk Menumbuhkan Cinta Tanah Air Pada Siswa MIM Tambakan	Pratik Hari Yuwono	2019			√	√		
5.	Enculturation of Local Wisdom : Study Analysis of Karawitan Activities for Elementary School Children	Minsih dan Mila Khairunisa	2021	√	√	√	√	√	
6.	The Future of Art Education: Enhancing Character Through Karawitan at Primary School	Rohmadin, Mulyanto, dan Edy Try Sulistyo	2020	√	√		√		√
7.	The Role of Informal Education in Preserving the Culture	A.R. Putraa , Widodo	2017	√	√	√	√		
8.	Develop A Love Culture Through Extracurricular Karawitan in SDN Slawi Kulon 1 Tegal Regency, Indonesia	Eka Titi Andaryani, Fakhrudin, dan Indriana Eko Armidi	2019		√	√	√	√	

No	Judul Jurnal	Penulis	Tahun	Aspek Projek Profil Pelajar Pancasila					
				Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia	Mandiri	Gotong-royong	Berkebhinekaan global	Bernalar kritis	Kreatif
9.	Karawitan Learning Ethno Pedagogy as a Medium of Creating Adiluhung Character in Students	Ghufron Udin, Ahmad Zuber dan Argyo Demartoto	2018	√		√	√	√	√
10.	The Efforts to Improve the Attitude of Love Culture through Karawitan Extracurricular Activities in Elementary School	Endang Sri Maruti, Muti Atul Maskurin, dan Nanda Saputra	2021	√			√		

3. Hasil dan Pembahasan

Perubahan-perubahan yang selalu terjadi dalam segala sendi kehidupan, memunculkan berbagai inovasi baru tanpa terkecuali pendidikan. Berbagai inovasi dalam dunia pendidikan dapat dirasakan dari sistem pendidikan, media pembelajaran, maupun pelaksanaan pembelajaran. Perubahan yang hangat diperbincangkan oleh masyarakat dan dapat dirasakan semua orang terutama tenaga pendidik beserta peserta didik saat ini yaitu perubahan kurikulum. Adanya perubahan kurikulum dilakukan sebagai bentuk pemulihan permasalahan yang terjadi akibat pandemi COVID-19 (Nugraha, 2022). Oleh karena itu, dalam mengatasi permasalahan-permasalahan pendidikan yang terjadi seperti perbedaan ketercapaian kompetensi siswa, maka diperlukan sebuah kebijakan pemulihan pembelajaran dalam jangka waktu tertentu yang dimana Kurikulum Merdeka menjadi salah satu bagian dalam upaya mengatasi permasalahan tersebut.

Profil pelajar pancasila merupakan hal yang tidak asing dalam kurikulum merdeka. Profil pelajar pancasila adalah sejumlah karakter dan kompetensi yang berdasarkan pada nilai-nilai luhur pancasila yang harapannya dapat dicapai oleh peserta didik. Profil pelajar pancasila menggambarkan tujuan pendidikan nasional dengan detail terkait cita-cita, visi misi, dan tujuan pendidikan untuk peserta didik dan segala komponen satuan pendidikan. Oleh karena itu, dengan profil pelajar pancasila yang memberikan gambaran mengenai karakter dan kemampuan peserta didik yang ingin dituju, maka pendidik beserta peserta didik harapannya mengetahui secara jelas bagaimana harapan negara terhadap hasil pendidikan. Dalam menerapkan profil pelajar pancasila terdapat enam karakteristik utama diantaranya yaitu:

3.1. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia

Tujuan pendidikan adalah mencerdaskan anak bangsa dan membentuk perilaku yang bermoral. Pendidikan karakter tentu tak lepas dari visi dan misi Kemendikbud yaitu dengan perwujudan Profil Pelajar Pancasila, salah satunya yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia. Peserta didik dapat memahami ajaran agama yang dianutnya serta dapat mengimplementasikan ajaran tersebut di kehidupan sehari-hari. Terdapat lima elemen kunci dalam dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia yaitu akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara (Diputera et al., 2022).

Dari beberapa jurnal yang diulas, sikap beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia dalam kesenian karawitan ditunjukkan dengan karakter baik dan rendah hati seorang pengendang yang mau memperhatikan kapasitas, kemampuan, dan keterampilan pengrawit. Hal ini mencerminkan akhlak pribadi dimana peserta didik memiliki kesadaran dalam menjaga dan merawat dirinya, orang lain dan lingkungan sekitar. Karakter lainnya yaitu toleransi, kedamaian, dan kesatuan yang ditunjukkan dengan adanya kerja sama dalam mempersembahkan kesenian karawitan sehingga tampak harmonis. Selaras dengan pendapat Sunaryo (dalam Udin & Demartoto, 2018) yang menyatakan bahwa toleransi yang ada pada karawitan yaitu saat suara ketukan tiap alat musik yang berbeda, namun mereka menghasilkan bunyi yang menyatu bukan sebaliknya, terpecah belah. Hal ini termasuk dalam akhlak manusia karena dalam karawitan mengutamakan persamaan diatas perbedaan. Walaupun dalam karawitan memakai berbagai alat musik yang berbeda, namun dapat diselaraskan dengan membentuk nada yang harmonis.

Jenis instrumen gamelan memiliki makna tersendiri. Bonang kenong memiliki arti manusia yang lahir hendaknya berpikir dengan jernih untuk mengerti hakikat keberadaan Tuhan. Kethuk Kempyang berarti mematuhi perintah dan menjauhi larangan Tuhan. Kendang berarti tidak boleh menunda ibadah. Kempul berarti ajakan untuk beribadah bersama-sama. Saron melambangkan iman yang kuat. Gende memiliki arti inisiatif untuk memulai. Rebab artinya tujuan yang jelas. Gambang artinya keseimbangan dunia dan akhirat. Suling artinya manusia harus mengingat kewajiban dan kehidupan akhirat. Gong artinya kekuasaan Tuhan YME (Soeroso, 1982; dalam Udin, 2018). Kegiatan ekstrakurikuler karawitan tidak hanya mengembangkan keterampilan semata, namun juga membentuk perilaku dan pola pikir yang beriman dan bertakwa.

3.2. Mandiri

Kemandirian merupakan aspek penting yang harus dimiliki oleh peserta didik. Terdapat elemen kunci pada dimensi mandiri yaitu peserta didik memiliki kesadaran diri dan situasi yang sedang dihadapi serta regulasi diri. Dalam mempersembahkan kesenian karawitan, peserta didik harus memiliki kesadaran dan mengetahui situasi kapan ia harus memainkan alat musik yang dipegang olehnya. Bermain musik dalam karawitan membutuhkan kedisiplinan yang merupakan bentuk perwujudan dari kemandirian. Selain itu, disiplin yang dimaksud disini adalah disiplin saat mengikuti kegiatan karawitan mulai dari disiplin waktu, peserta didik diajarkan untuk tepat waktu dalam setiap latihan (Minsih, 2021). Kedisiplinan juga nampak saat peserta didik memainkan alat musik.

Mereka harus tertib saat memainkan alat musik dengan unggah-ungguh, ritme, dan lain-lain, sehingga nada yang dihasilkan teratur dan harmonis. Keahlian dalam karawitan tidak dapat dikuasai secara cepat, melainkan melalui berbagai tahapan yang membutuhkan perulangan. Kemandirian dan kesadaran diri peserta didik juga dilatih secara mandiri yaitu dengan mempersiapkan media yang digunakan, menentukan posisi pemain, dan eksplor lebih lanjut tentang karawitan.

3.3. Gotong-royong

Gotong royong merupakan implementasi dari perilaku sosial tolong menolong antar masyarakat di Indonesia. Gotong royong adalah bentuk kepedulian yang mulai luntur karena pengaruh globalisasi yang membuat masyarakat kehilangan empati dan bersifat individualistik. Dalam seni karawitan tercipta kondisi kegotongroyongan, keselarasan, saling menunggu, saling menghargai antara instrumen satu dengan yang lainnya (Wahyudi et al., 2017). Semua sikap tersebut adalah sikap yang wajib dimiliki oleh setiap individu sebagai manusia sosial. Gotong royong berakar dari empati dalam kehidupan sosial yang perlu dilatih, salah satu caranya adalah dengan karawitan sebagai medianya.

Berdasarkan beberapa jurnal yang telah dianalisis, bentuk gotong royong dalam seni karawitan sebagai konten perwujudan proyek penguatan profil pelajar Pancasila adalah dalam unsur keselarasan nada. Dalam proses implementasi karawitan, terdapat berbagai alat musik berbeda yang dimainkan secara beriringan. Menurut Minsih, (2021) kekompakan karawitan merupakan seni yang membutuhkan kerjasama tim, yang akan melatih kekompakan siswa dalam suatu tim. Selain itu, siswa yang sudah mengikuti pelajaran terlebih dahulu dapat bekerja bersama-sama untuk saling membantu siswa yang baru saja berpartisipasi dalam kegiatan ini dalam hal pemahaman bentuk musik yang dipelajari hampir sama (Rohmadin et al., 2021).

Terjadinya kesalahan merupakan hal yang wajar dalam praktik pelaksanaan karawitan, karena terdapat keberagaman alat musik yang dimainkan dengan teknik yang berbeda. Jika siswa tidak bekerja sama dan bergotong royong, maka alunan musik dalam karawitan tidak akan selaras, karena karawitan merupakan satu kesatuan utuh yang tidak bisa dimainkan secara individu. Sehingga, karawitan dapat dijadikan sebagai sarana untuk menumbuhkan sikap sosial pada peserta didik.

3.4. Berkebhinekaan global

Pemuda Indonesia harus mampu mempertahankan kearifan lokal dan ciri khas yang menjadi identitas nusantara. Namun disisi lain, seorang generasi penerus juga harus memiliki pikiran terbuka terhadap budaya bangsa lain, dengan langkah mengambil hal positif dan mengesampingkan hal negatif yang tidak sesuai pada kepribadian bangsa Indonesia, sehingga tercipta rasa saling menghormati.

Kemampuan ini dapat diimplementasikan berupa sebuah kegiatan berbasis proyek penguatan profil pelajar Pancasila ranah berkebhinekaan global. Menurut Srirahmawati & Hunaifi (2022) terdapat tiga kunci penting dari ranah berkebhinekaan global, yaitu 1) Mengenali dan menghargai budaya. Tujuannya adalah peserta didik dapat menghargai perbedaan, hal ini termasuk budaya, agama, suku, ras, dan warna kulit. Toleransi merupakan kebutuhan dasar dalam melaksanakan kehidupan bernegara, terutama berkaitan dengan keragaman suku, tradisi, adat istiadat, serta agama dan kepercayaan. 2) Keterampilan komunikasi antarbudaya berkaitan dengan interaksi sosial. Interaksi sosial adalah hubungan antara satu individu dengan individu lainnya dan juga satu individu bisa mempengaruhi individu lain atau sebaliknya memiliki hubungan timbal balik. Esensialnya interaksi menjadikan manusia dituntut untuk bisa berkomunikasi dengan baik. 3) Refleksi dan tanggung jawab atas pengalaman keberagaman. Semboyan bangsa ini adalah "Bhineka Tunggal Ika" yang bermakna berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Oleh sebab itu, setiap warga negara mempunyai tanggung jawab untuk menjaga persatuan di tengah kompleksnya keberagaman demi mewujudkan bangsa yang aman dan damai. Ketiga kunci atau unsur tersebut harus dijadikan dasar untuk menciptakan profil pelajar Pancasila yang berwawasan global.

Seni Karawitan merupakan salah satu kearifan lokal yang saat ini mulai redup dan jarang peminatnya, maka berlatar belakang hal ini karawitan harus dilestarikan. Karawitan merupakan bagian dari budaya Jawa yang muncul karena kebutuhan dan tuntutan rasa estetik musikal dari masyarakat pendukungnya sebagai manifestasi dan kristalisasi rasa estetik masyarakat Jawa, maka dari itu terkandung ajaran moral yang bersumber dari kebudayaan Jawa (Daryanto, 2017). Berdasarkan hasil analisis beberapa jurnal, implementasi seni karawitan di Sekolah Dasar sebagai konten perwujudan proyek penguatan profil pelajar Pancasila ranah berkebhinekaan global dilaksanakan melalui cara yaitu sebagai berikut :

- 1) Budaya harus dimasukkan ke dalam pendidikan. Untuk melestarikan kearifan lokal karawitan, sehingga eksistensinya tetap terjaga beberapa sekolah telah mewadahkan berupa adanya pelaksanaan kegiatan 'ekstrakurikuler karawitan' untuk membekali peserta didik mengenai seni, hal ini juga bertujuan untuk mengembangkan minat dan bakat mereka.
- 2) Ketersediaan sarana dan prasarana alat musik karawitan di SD dapat mendukung keterampilan dan penanaman karakter pada peserta didik. Melalui beragam jenis alat musik dalam karawitan dapat mengenalkan siswa tentang cara bermain alat musik Jawa,

hafal nama alat musik dan fungsinya, serta tata instrumental dalam gending yang dimainkan. Selain itu melalui alat musik yang dimainkan oleh peserta didik juga dapat menanamkan karakter yang positif seperti jiwa kepemimpinan yang diwujudkan pada pemain kendang, toleransi antar pengrawit, kekompakan saat menyatukan rasa pada semua alat yang dimainkan pengrawit, kedisiplinan dan konsentrasi mematuhi instrumen yang diajarkan, serta kesabaran.

- 3) Kearifan lokal karawitan menanamkan nilai cinta budaya pada peserta didik salah satunya melalui 'penggunaan nyanyian tembang-tembang Jawa' Tembang Jawa seperti, Sluku-sluku bathok, Pangkur, Ayun-ayun, dan lain sebagainya merupakan implementasi dari kebudayaan Jawa dalam wujud lisan atau nyanyian. Syair tembang-tembang Jawa yang dinyanyikan tersebut mempunyai makna dan ajaran moral yang baik, sehingga dapat dijadikan panutan dan tuntunan bagi peserta didik.

Ekstrakurikuler karawitan dapat dijadikan sebagai pendidikan kebudayaan. Ekstrakurikuler karawitan memiliki fungsi untuk menumbuhkan budaya dan karakter bangsa. Kegiatan ini bisa difungsikan sebagai pengembangan, perbaikan, dan penyaringan pada diri peserta didik. Hal ini bisa dilihat dari peserta didik saat bermain dan setelah bermain, peserta didik yang mengikuti dan tidak mengikuti ekstrakurikuler tentunya akan berbeda

3.5. Bernalar kritis

Berpikir kritis merupakan suatu hal yang terus menerus di perbincangkan terutama dalam dunia pendidikan. Banyak kegiatan pembelajaran yang menuntut siswa untuk selalu berpikir kritis. Berpikir kritis adalah suatu proses berpikir yang didasarkan pada alasan dan tujuan, yang kemudian membutuhkan kecermatan dalam mengambil sebuah keputusan dengan serangkaian langkah-langkah seperti menganalisis, menguji, dan mengevaluasi bukti yang dilakukan secara sadar (Rositawati, 2019). Adapun langkah-langkah berpikir kritis diantaranya adalah (1) Mengenali masalah; (2) Mengumpulkan dan menyusun segala informasi yang dibutuhkan; (3) Evaluasi data; (4) Mengidentifikasi asumsi-asumsi; (5) Memperhatikan relevansi antara masalah dan jawaban; (6) Menggunakan bahasa yang jelas, dan tepat; (7) Menemukan berbagai cara dalam menangani masalah; (8) Menarik suatu kesimpulan dari persoalan yang dibahas.

Berdasarkan dari hasil analisis beberapa jurnal, terdapat poin bernalar kritis dari isi jurnal yang menjelaskan bahwa, peserta didik ditumbuhkan rasa ingin tahu yang tinggi sehingga dalam melaksanakan kegiatan karawitan peserta didik dapat memiliki rasa penghayatan yang mendalam. Proses pertunjukan yang panjang menjadikan peserta didik meperdalam serta mengembakan pemikirannya agar memiliki kemauan dan kesungguhan dalam memainkannya. Dengan adanya kegiatan tanya jawab atau diskusi juga menjadikan salah satu cara untuk mengembangkan logika peserta didik pada saat memainkan gamelan atau alat musik lainnya pada karawitan sehingga menumbuhkan pertanyaan yang kritis. Oleh sebab itu, karawitan ini dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kapasitas individu serta membentuk sikap yang rasional.

3.6. Kreatif

Kreatif kerap kali digunakan berbarengan dengan kreativitas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, 'kreatif' berarti memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau memiliki daya cipta. Sedangkan "kreativitas" berarti daya cipta atau kemampuan untuk

menciptakan sesuatu. Kreativitas digambarkan sebagai suatu proses kognitif yang penting di mana ide-ide baru dihasilkan, dikembangkan, dan dimodifikasi (Hyndman & Mahony, 2018).

Kreativitas merupakan kemampuan seseorang dalam menciptakan sesuatu hal yang baru atau suatu hal yang sudah ada menjadi konsep baru, menemukan berbagai cara dalam memecahkan masalah yang tidak dapat ditemukan oleh kebanyakan orang, serta menciptakan ide baru yang sebelumnya tidak ada, dan melihat berbagai kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi (Fakhriyani, 2016). Menurut Santoso seseorang yang memiliki kreativitas tinggi dapat dilihat dari ciri-ciri kreativitas berikut: (1) rasa ingin tahu yang tinggi; (2) memiliki kepercayaan diri yang tinggi; (3) mandiri; (4) berani untuk berpendapat; (5) berani dalam mengambil resiko (Fitri & Mayar, 2019).

Berdasarkan dari hasil analisis jurnal yang terdapat pembahasan kreativitas didalamnya menjelaskan bahwa, dengan adanya kreativitas yang ada dalam diri peserta didik dapat membantu mereka untuk dapat menghayati nilai-nilai yang ada dalam kebudayaan lokal terutama pada kesenian karawitan sehingga harapannya dengan adanya kreativitas yang dimiliki mampu membangun rasa cinta tanah air dan bangsa mereka sendiri. Selain itu, harmonisasi yang dihasilkan dalam permainan alat-alat musik di karawitan dapat mengasah kreativitas peserta didik. Karena dalam karawitan, pengrawit tidak sembarangan dalam menciptakan harmonisasi, dimana mereka harus menyesuaikan nada pengrawit satu dengan yang lainnya, sehingga tidak ada satupun yang menonjol.

4. Simpulan

Pergantian kurikulum yang dilakukan pemerintah dari Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka diharapkan dapat menciptakan peserta didik dengan memiliki keahlian yang kompeten dan memiliki perilaku berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila serta memberikan tambahan kepada peserta didik memiliki keterampilan tambahan dari luar lingkungan pembelajaran di kelas yang bernuansa kebudayaan. Dengan adanya karawitan ini bisa dijadikan sebagai salah satu cara kegiatan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) yang ada dalam Kurikulum Merdeka. Dalam karawitan sendiri mengajarkan peserta didik untuk memiliki nilai-nilai luhur yaitu kedisiplinan, tanggung jawab, dan aktivitas serta menjadikan anak menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya.

Daftar Rujukan

- Andhini, G. P., Nurasih, I., & Nurmeta, I. K. (2022). Nilai Kearifan Lokal dalam E-LKS Berbasis Wayang Sukuraga sebagai Perwujudan Profil Pelajar Pancasila. *5*(1), 8.
- Andaryani, E. E. T., Andaryani, E. T., Fakhrudin, F., & Armidi, I. E. (2019). *Develop A Love Culture Through Extracurricular Karawitan in SDN Slawi Kulon 1 Tegal Regency, Indonesia*. 334–336. <https://doi.org/10.2991/icet-19.2019.83>
- Arief, A., & Fitriani, A. (2020). Kesenian Karawitan Dalam Dimensi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Inklusi. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, *7*(1), Article 1. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v7i1.8397>
- Buana, Y. T., & Arisona, R. D. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Budaya Karawitan Sebagai Upaya Peningkatan Sikap Toleransi Siswa MTS PGRI Gajah Sambit Ponorogo. *Jiipsi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, *2*(2), Article 2. <https://doi.org/10.21154/jiipsi.v2i2.1015>
- Daryanto, J. (2017). Pendidikan Karakter Dalam Seni Karawitan. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, *0*, Article 0. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snip/article/view/11143>
- Dewi, N. K. N. S., & Putri, N. K. H. R. (2022). Pembelajaran Bahasa Sebagai Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berkebhinekaan Global. *Pedalitra: Prosiding Pedagogi, Linguistik, Dan Sastra*, *2*(1), Article 1.

- Diputera, Artha M., Suri H. Damanik, & Vera Wahyuni. (2022). Evaluasi Kebijakan Pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Prototipe untuk Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 8 (1). <https://doi.org/10.24114/jbrue.v8i1.32650>
- Fajarini, U. (2014). *Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter*. 1(2), 9.
- Fakhriyani, D. V. (2016). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini. *Wacana Didaktika*, 4(2), 193–200. <https://doi.org/10.31102/wacanadidaktika.4.2.193-200>
- Fitri, Y. M., & Mayar, F. (2019). *Eksistensi Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Di Tk*. 3, 7.
- Gentles, S., Charles, C., Ploeg, J., & McKibbin, K. A. (2015). Sampling in Qualitative Research: Insights from an Overview of the Methods Literature. *The Qualitative Report*. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2015.2373>
- Hadi, M. Y., & Meirani, R. K. (2022). *Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Kesenian Ojhung Dan Singo Ulung Dalam Membentuk Karakter Profil Pelajar Pancasila*. 12.
- Hongcheng, S., & Minhui, Q. (2010). The Other in Education. *Chinese Education & Society*, 43(5), 47–61. <https://doi.org/10.2753/CED1061-1932430503>
- Hyndman, B., & Mahony, L. (2018). Developing creativity through outdoor physical activities: A qualitative exploration of contrasting school equipment provisions. *Journal of Adventure Education and Outdoor Learning*, 18(3), 242–256. <https://doi.org/10.1080/14729679.2018.1436078>
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Kaewkungwal, J., & Adams, P. (2019). Ethical consideration of the research proposal and the informed-consent process: An online survey of researchers and ethics committee members in Thailand. *Accountability in Research*, 26(3), 176–197. <https://doi.org/10.1080/08989621.2019.1608190>
- Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa di Sekolah. 5(2), 14. <https://doi.org/10.51476/dirasah.v5i2.402>
- Kurniawan, M. W., & Lutfiana, R. F. (2020). Penguatan Nilai-nilai Pancasila Melalui Budaya Sekolah Berbasis Kearifan Lokal di SMA Se-Malang Raya. *Jurnal Civic Hukum*, 6(1), Article 1.
- Laila, A., Budiningsih, C. A., & Syamsi, K. (2021). Textbooks Based on Local Wisdom to Improve Reading and Writing Skills of Elementary School Students. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(3), 886–892.
- Majir, A. (2020). *Paradigma Baru Manajemen Pendidikan Abad 21*. Deepublish.
- Maruti, E. S., Maskurin, M. A., & Saputra, N. (2021). The Efforts to Improve the Attitude of Love Culture through Karawitan Extracurricular Activities in Elementary School. *Lakhomi Journal Scientific Journal of Culture*, 2(4), Article 4. <https://doi.org/10.33258/lakhomi.v2i4.534>
- Minsih & Mila Khairunisa. (2021). Enculturation Of Local Wisdom: Study Analysis Of Karawitan Activities For Elementary School CHILDREN. *International Journal of Education and Sociotechnology (IJES)*, 1(3), 30-39.
- Nugraha, T. S. (2022). Kurikulum Merdeka untuk pemulihan krisis pembelajaran. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), Article 2. <https://doi.org/10.17509/jik.v19i2.45301>
- Nurasiah, I., Marini, A., Nafiah, M., & Rachmawati, N. (2022). Nilai Kearifan Lokal: Proyek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3639–3648. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2727>
- Nurlaila, M. (2022). *Seri Webinar Implementasi Kurikulum Merdeka Ke-6: Angkat Kearifan Lokal* [Interview]. Kemendikbud. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/06/seri-webinar-implementasi-kurikulum-merdeka-ke6--angkat-kearifan-lokal>
- Purwanto, H. (2022). *Kearifan Lokal Perlu Mewarnai Profil Pelajar Pancasila* [Interview]. <https://disdik.purwakartakab.go.id/berita/detail/kearifan-lokal-perlu-mewarnai-profil-pelajar-pancasila>
- Purswell, K. E., Ayala-Carlson, A. K., & Spada, M. (2021). Play Therapist Qualities: A Document Analysis of Current Literature. *Journal of Professional Counseling: Practice, Theory & Research*, 48(1), 43–57. <https://doi.org/10.1080/15566382.2020.1871258>

- Ramdhani, A., Ramdhani, M. A., & Amin, A. S. (2014). Writing a Literature Review Research Paper: A step-by-step approach. *International Journal of Basic and Applied Science*, 03(01), 10.
- Roberts, L. D., & Allen, P. J. (2015). Exploring ethical issues associated with using online surveys in educational research. *Educational Research and Evaluation*, 21(2), 95–108. <https://doi.org/10.1080/13803611.2015.1024421>
- Rohmadin., Mulyanto., & Edy Try Sulistyoo. (2021). The Future of Art Education: Enhancing Character Values Through Karawitan at Prymary School. *Atlantis Press*. <https://dx.doi.org/10.2991/assehr.k.210226.045>
- Rositawati, D. N. (2019). Kajian Berpikir Kritis Pada Metode Inkuiri. *Prosiding SNFA (Seminar Nasional Fisika dan Aplikasinya)*, 3, 74. <https://doi.org/10.20961/prosidingsnfa.v3i0.28514>
- Srirahmawati, A., & Hunaifi, A. A. (2022). Realizing Pancasila Student Profiles in the Elementary School with Learning Media Based on Local Wisdom 'Barongan Masks'. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 8(2), 375–385. <https://doi.org/10.33394/jk.v8i2.4758>
- Susilawati, Ani & Saleh Sarifuddin. (2021). *Internalization of Pancasila Values in Learning through Implementation of Pancasila Student Profile with "Merdeka Mengajar" Platform*. *Jurnal TEKNODIK*, 25(2), 155-167.
- Suwito Eko, P., Eko, H., Munandar, M. A., & Maman, R. (2020). Local wisdom: Pillar development of multicultural nations and national education values. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 15(6), 1587–1598. <https://doi.org/10.18844/cjes.v15i6.5319>
- Udin, G., Zuber, A., & Demartoto, A. (2018). Karawitan Learning Ethnopedagogy as a Medium of Creating Adiluhung Character in Students. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(3), Article 3. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v5i3.398>
- Uge, S., Neolaka, A., & Yasin, M. (2019). *Development of Social Studies Learning Model Based on Local Wisdom in Improving Students' Knowledge and Social Attitude*. 12(3), 375–388. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12323a>
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan
- Wahyudi, W., Aka, K. A., & Darmawan, D. (2017). Pengaruh Ekstrakurikuler Karawitan Terhadap Sikap Kebersamaan Siswa Di Sdn Jombatan 3 Jombang. *Pinus: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.29407/pn.v3i1.11712>
- Widodo, M., & Putra, A. (2018). *The Role of Informal Education in Preserving the Culture*. 365–367. <https://doi.org/10.2991/icei-17.2018.97>
- Yuwono, P. H. (2019). *Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan Sebagai Sarana untuk Menumbuhkan Cinta Tanah Air pada Siswa Mim Tambakan*. 7(1), 1041–1047.